

KONSEP MODERASI BERAGAMA : Perspektif Husein Ja'far Al Hadar Dan Urgensinya Pada Pendidikan Agama Islam

Annisa Nur Fadilah

Pendidikan Agama Islam, FITK, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Annisanurfadilah80@gmail.com

ABSTRACT

The Concept of Religious Moderation in the Perspective of Husein Ja'far Al Hadar and Its Relevance to Islamic Religious Education and the 1945 Constitution (The Study of God's Book Library in Your Heart) No exception to the conception of religious moderation in the book *There is God in Your Heart* by Habib Husein Ja'far Al Haddar this is a hot topic of discussion. From his perspective book, we can then draw a clear conclusion, namely that Islamic teachings are not only approached through literal understanding but also require horizontal practice, namely joint practice with other humans. Habib Husein in his book describes the phenomena that are currently happening in a practical way but still sourced from classic books, namely the Al-Quran and hadith. This research uses the library study method. The results of this study, the concepts presented related to diverse moderation are closely related to Islamic Religious Education and the 1945 Constitution.

Keywords: Understanding; Husein; Religious Moderation; PAI; UUD 1945

ABSTRAK

Konsep Moderasi Beragama Perspektif Husein Ja'far Al Hadar dan Relevansinya Pada Pendidikan Agama Islam dan UUD 1945 (Studi Pustaka Buku Tuhan ada Di Hatimu) Tak terkecuali dengan konsepsi moderasi beragama yang ada pada buku ada Tuhan di Hatimu karya Habib Husein Ja'far Al Haddar ini menjadi sebuah perbincangan yang hangat. Dari buku perspektif beliau ini kita dapat kemudian ditarik benang merah yakni ajaran Islam itu tidak hanya didekati melalui pemahaman yang leterlek namun juga memerlukan praktik secara horisoantal yakni praktik bersama dengan manusia yang lain. Habib Husein dalam bukunya tersebut menjabarkan fenomena yang sedang terjadi saat ini dengan praktis namun tetap bersumber kepada kitab klasik yakni Al-Quran dan hadits. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka. Hasil dari penelitian ini konsep yang disajikan terkait moderasi beragama berkaitan erat dengan Pendidikan Agama Islam dan konstitusi UUD 1945.

Kata Kunci: Pemahaman; Husein; Moderasi Beragama; PAI; UUD 1945

PENDAHULUAN

Pentingnya nilai-nilai Moderasi beragama pada saat ini menjadikan urgensi bahwa hal ini tidak hanya ada pada kepentingan kelompok atau golongan saja. Tetapi juga pada seluruh aspek yang ada saat ini. Baik dari bahan literatur, pembelajaran di sekolah, penanaman karakter di lingkungan sekitar dan sebagainya. Sebagai kader moderasi beragama saat ini tentunya hal tersebut dapat dijangkau melalui berbagai bentuk. Baik melalui media tertulis maupun yang media secara visual.

Konsepsi nilai-nilai moderasi beragama akan lebih mudah mencapai tujuan jika dilakukan oleh seluruh pihak terlibat. Tak terkecuali dengan konsepsi moderasi beragama yang ada pada buku *Ada Tuhan di Hatimu* karya Habib Husein Ja'far Al Haddar ini menjadi sebuah perbincangan yang hangat. Mengingat di dalamnya dijelaskan bagaimana seorang umat yang bertahan di tengah hiruk pikuk di dunia yakni di tengah masyarakat yang beragam namun tetap memegang eksistensi Tuhan itu sendiri. Buku ini menjadi perbincangan karena ada uraian-uraian penulis yang memang cukup menarik untuk dikupas. Lebih-lebih pada hal nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi beragama sendiri merupakan penyebutan baik bagi siapa saja yang diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk Al-Quran dengan isitiqomah sesuai dengan ajaran yang telah difirmankan oleh Allah kepada para nabinya dan kemudian disampaikan kepada umatnya.¹ Dalam penelitian ini peneliti akan mengupas bagaimana Habib Ja'far al Haddar memaknakan moderasi beragama ini melalui sebuah karya sastra yang cukup fenomenal. Kemudian peneliti akan merumuskan bagaimana relevansinya pada pendidikan Islam. Melihat antusiasme masyarakat untuk membeli dan juga membaca buku ini menjadikan dorongan untuk meneliti nilai-nilai moderasi beragama dalam buku tersebut dan mengurgensi relevansinya dalam pendidikan Islam. Dalam bukunya, Habib Husein Ja'far Al Haddar memperspektifkan nilai moderasi beragama ini melalui argumentasi yang kuat dan mudah untuk dipahami. Berdasar pada penjelajahan klasikal Islam dari mulai fikih, sejarah kemudian hingga tasawuf. Dari buku perspektif beliau ini kita dapat kemudian ditarik benang merah yakni ajaran Islam itu tidak hanya didekati melalui pemahaman yang leterlek namun juga memerlukan praktik secara horisoantal yakni praktik bersama dengan manusia yang lain. Dari 19 esai terpisah dalam buku ini dirasa mampu menjadi gerbang bagi generasi milenial untuk melihat Islam secara keseluruhan. Terlebih jika buku ini memiliki relevansi pada pendidikan agama Islam yang saat ini. Manfaatnya akan banyak di dapatkan kedepannya.

Diketahui konsep moderasi beragama juga tertera dalam UUD 1945. Namun masih banyak masyarakat awam yang belum memahami dengan baik makna tersebut. Sehingga sedikitnya dijumpai internalisasi konsep moderasi beragama sesuai dengan UUD 1945. Melalui penelitian ini akan menganalisis konsep moderasi beragama yang ditawarkan Husein Ja'far Al Haddar dan juga menganalisis konsep moderasi beragama yang sesuai dengan UUD 1945. Yang kemudian hasil analisis akan menghasilkan urgensi nya pada Pendidikan Agama Islam yang ada dalam sekolah.

Untuk menghasilkan hasil penelitian yang dapat dijadikan pedoman atau keberharuannya nantinya. Maka diperlukan metode yang cocok yakni kualitatif literatur review pada buku *Ada Tuhan di Hatimu* dan beberapa sumber literatur lain.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Integrasi Moderasi Beragama

Integrasi moderasi beragama diartikan sebagai bentuk upaya penyerapan nilai moderasi agama dalam pembelajaran khususnya dalam hal ini peneliti mengidentifikasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Moderasi beragama sendiri dimaknakan secara

¹ M Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–141.

bahasa yang diadaptasi dari bahasa latin *moderation*. Yang kemudian di maknakan dengan sedang-sedang saja atau tidak berlebihan juga tidak kekuarangan.² Moderasi ini dihubungkan dengan perilaku atau sikap yang tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan amupun ekstrem kiri.

Moderasi dalam Islam lebih dekenal dengan istilah *wasathiyah*.³ Berdasarkan pendapat Salabi, *wasathiyah* ini diambil dari bahasa arab yang akar katanya merupakan makna dari tengah atau diantara.⁴ Maka kemudian disimpulkan prinsip *wasathiyah* merupakan bentuk perilaku yang tidak terpaku namun juga tidak terlalu elastis sehingga memiliki sifat memihak tapi terikat prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan.

Sehingga jika dipahami dalam konteks kehidupan beragama, moderasi dapat didefinisikan sebagai pandangan berperilaku beragama yang berpegang pada prinsip adil serta seimbang. Tidak mengarah pada ekstrem radikal juga ekstrem liberal. Moderasi beragama juga merupakan cara beragama yang sopan, santun, toleran, tidak radikal konservatif yang tekstualis.⁵

Dalam pelaksanaan moderasi beragama diperlukan indikator-indikator dari moderasi beragama itu sendiri. Hal ini disebutkan meliputi : 1. Menjunjung tinggi komitmen kebangsaan, 2, Bersifat tolera dan harmonis, ideologi anti kekerasan. 4. Mengakomodir kebudayaan lokal, 5. Kontekstualis dan cenderung tekstualis, 6. Bersifat rasionalis, 8. terdapat ijtihad di dalam pengambilan hukum.⁶

Nilai Luhur dalam Moderasi Beragama

Moderasi bergaam mengandung nilai-nilai luhur yang kemudian diadaptasi menjADI sebuah karakteristik atau ciri khasnya. Diantaranya terangkum sebagai berikut :⁷

1) keseimbangan (*tawazun*) yaitu menyeimbangkan antara akal dan wahyu, antara teks dan konteks, antara dunia dan akhirat, antara jasmani dan rohani, dan seterusnya.

2) moderat (*tawassuth*) yaitu berada di tengah atau diantara dua ekstreminitas.

3) keadilan (*i'tidal*) yaitu menjunjung prinsip keadilan dengan tidak berat sebelah dengan memberikan sesuatu sesuai dengan hak dan porsinya.

4) toleran (*tasamuh*) yaitu menghargai segala bentuk perbedaan dengan tidak mengklaim kebenaran atau kesalahan orang atau kelompok lainnya.

5) egaliter (*musawah*) yaitu tidak pilih kasih (diskriminatif) dengan memandang persamaan hak.

² al Faruq, Umar dan Dwi Noviani .“PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PERISAI RADIKALISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN,” *Taujih* 14, no. 01 (2021): 59–77.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵Ibid. Ahmad Najib Burhani, —Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah, || *Studia Islamika* 25, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.7765>

⁶ Ibid.

⁷ Ibid. Umar Al Faruq and Dwi Noviani, —Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Dalam Pembentukan Karakter Moderat, || in *Konferensi Nasional Pendidikan Islam* (Malang: Fakultas Agama Islam - Universitas Islam Malang, 2020), 149–56; Afrizal Nur and Lubis Mukhlis, —Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr), || *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.

6) musyawarah (*tasyawur*) yaitu bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan mengenai persoalan dan kepentingan Bersama.

7) reformasi (*ishlah*) yaitu reformasi atau melakukan perbaikan ke depan untuk menjadi lebih baik.

8) prioritas (*aulawiyah*) yaitu menetapkan sesuatu yang memiliki urgensi tinggi untuk menjadi prioritas utama.

9) berkembang dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) yaitu memiliki kemampuan untuk melakukan pengembangan dan menciptakan ide kreatif inovatif untuk kemajuan.

10) berkeadaban (*tahaddur*) yaitu tetap berupaya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban yang ada.

Pengertian Buku

Definisi Buku

Buku dalam istilah Yunani disebut sebagai *bibilio*, *bibliotec*. Dalam aksan Jerman menjadi *bibliothèque*. Dalam istilah perancis *bibliotecha*. Namun dalam kebahasaan bahasa Indonesai yang ada dalam KBBI dimaknakan sebagai lembar kertas yang berjilid, berisi suatu tulisan atau kosong.⁸

Jenis Buku

Buku digolongkan menjadi beberapa kategori yakni yang pertama adalah novel yang tergabung dalam jenis buku Fiksi. Novel sendiri berisi cerita-cerita yang di kominasikan secara naratif. Yang kedua yakni kumpulan buku puisi dan cerpen. Yang ketiga yakni buku komik. Kemudian yang ke lima adalah berjenis non fiksi seperti buku biografi, buku pendamping kumpulan opini dan lain sebagainya. Dari hal ini sesungguhnya diketahui buku diklasifikasi menjadi 4 jenis diantaranya :⁹

1. Buku yang digunakan sebagai referensi kajian ilmu tertentu. Disebut dengan buku sumber
2. Buku yang memiliki fungsi hanya untuk bahan bacaan seperti cerita dan sebagainya.
3. Buku yang dijadikan pegangan oleh guru ataupun pengajar.
4. Buku bahan ajar, Yakni buku yang di dalamnya terdapat materi atau bahan ajar tertentu.

Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembicaraan mengenai Pendidikan agama Islam kurang spesifik jika sebelumnya tidak memahami definisinya. Dikatakan oleh Zakiah Drajat bahwasannya pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mampu memahami kandungan dari ajaran Islam secara menyeluruh juga menghayati serta mampu mengamalkan nya dalam kehidupan sehari-hari¹⁰ Menurut Muhaimin pendidikan agama

⁸ Achsanul Umar, "ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM BUKU TAK DI KABA DI VATIKAN ATAU DITEMBOK RATAPAN TUHAN ADA DI HATIMU KARYA HUSEIN JAFAR AL-HADAR SKRIPSI" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2021).

⁹ Ibid.

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Islam adalah bentuk upaya mendidikan ajaran Islam agar menjadi pandangan hidup.¹¹ Hal ini kemudian disimpulkan pendidikan agama Islam itu merupakan usaha sadar untuk memahami ajaran Islam dan agar dijadikan pandangan dalam berkehidupan sehari-hari.

Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam merupakan landasan yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam. Hal ini meliputi dua landasan yaitu :

1. Dasar Yuridis atau hukum.

Dasar ini merupakan dasar pelaksanaan agama Islam yang berasal dari undang-undang berlaku yang menjadi pegangan untuk pelaksanaannya. Dalam dasar ini mengacu pada dasar Idea Pancasila, dasar Konstitusional UUD 1945 dan dasar Operasional.¹²

2. Dasar Religius

Dasar ini berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis. Adapun disini dasarnya sebagai berikut :¹³

1. Dasar al-Qur'an

a. Surat an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَالِغَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

b.) Surat Ali-Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."

2. Dasar Hadis

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya : "Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik. (HR. Al-Hakim)

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah mengajarkan nilai-nilai yang ada pada Islam dan terdapat dalam al-Quran juga As-Sunnah. Dimana nilai-nilai tersebut haruslah mampu

¹¹ Muhaemin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

¹² Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

¹³ Ibid.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mampu mendorong manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.¹⁴

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup dalam pendidikan agama Islam adalah keseluruhan meliputi tentang ajaran yang ada dalam al-Qur'an. Namun lebih jelasnya dari beberapa sumber literatur terdapat beberapa titik fokus yakni Al-Quran dan Hadits, Aqidah, akhlak dan budi pekerti, Fiqih, juga Sejarah peradaban Islam.¹⁵

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif kepustakaan. Sesuai yang diungkapkan oleh Sugiyono studi Pustaka adalah merupakan penelitian dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak lepas dari literatur-literatur ilmiah.¹⁶

Dalam penelitian ini terfokus pada konsep moderasi beragama yang didapatkan melalui proses kajian literatur pada dokumen-dokumen terkait. Penelitian ini mengungkap pendakwaan *analisis review*. Berfokus pada analisis isi pada dokumen-dokumen yang menjadi sumber rujukan.

HASIL

Analisis Isi Buku Ada Tuhan Di Hatimu

Dalam buku ini terdapat 4 tema berbeda yakni tentang hijrah, Islam yang bijak, akhlak Islam juga tentang toleransi.¹⁷ Tema tersebut tergabung dalam isu-isu kekinian. Habib Husein dalam bukunya tersebut menjabarkan fenomena yang sedang terjadi saat ini dengan praktis namun tetap bersumber kepada kitab klasik yakni Al-Quran dan hadits.

Pada tema yang pertama yakni Habib Husein menjelaskan kritik kepada golongan yang sedang berprogram hijrah. Menurutnya Hijrah itu tidak hanya sekedar berubah dari yang awalnya tidak berjilbab menjadi berjilbab. Kemudian dari yang tidak berjilbab jadi berjilbab. Tidak demikian yang dijelaskan melainkan lebih mengarah pada eksistensi sebagai muslim. Yakni dijabarkan yang harus murah senyum, ramah, maju dalam ilmu pengetahuan serta memiliki kepekaan sosial yang besar.¹⁸

Kemudian pada bagian kedua melalui sudut pandangnya, Habib Husein mengajak menyelami bagaimana Islam itu adalah agama yang bijak. Contohnya ketika menyampaikan kebenaran yang bernilai kebaikan menggunakan cara yang indah juga kreatif. Dalam bagian ini juga dijelaskan perihal menyikapi fenomena membela Tuhan. Membela Tuhan tidak harus melalui sistem peperangan atau pertikaian. Bisa menggunakan cara yang lain.

¹⁴ Muhammad Fathul Aziz, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 9 Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/22615>.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Riskha Ramanda, Zarina Akbar, and R. A. Murti Kusuma Wirasti, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2019): 121.

¹⁷ Dicky Zulfikar Mohammad, "Tuhan Ada Di Hatimu, Bukan Di Masjid Atau Di Tembok Ratapan," 3 Agustus 2020, last modified 2022, <https://islami.co/tuhan-ada-di-hatimu-cara-habib-husein-jafar-berdakwah-dengan-cinta/>.

¹⁸ Ibid.

Pada bagian ketiga Habib mengajak meneladani sikap serta akhlak Rasulullah SAW. Menyinggung bagaimana nabi mempersatukan yang beda pada zaman dahulu dan mengkritisi oknum-oknum yang dengan mudah mengkafirkan orang lain, menyesatkan juga membid'ahkan sesama muslim.¹⁹

Bagian terakhir Habib Husein memprespektifkan terkait toleransi yang saat ini dikenal dengan sistem moderasi beragama. Dalam buku tersebut Habib memanaikannya secara luas. Yakni dengan berpedoman pada hakikat Islam diturunkan sebagai solusi bukan malah menambah permasalahan yang baru. Habib juga menjelaskan setidaknya jangan mempersulit diri sendiri apalagi orang lain. Menurutnya juga Islam itu sudah moderat yakni sudah berlaku adil, tidak berat sebelah malah sering menjadi penengah. Dalam buku ini Habib juga menjelaskan moderasi beragama yang dikemas menjadi satu bentuk toleransi yang indah.

Analisis UUD 1945

UUD dasar 1945 merupakan sebuah bentuk konstitusi Negara Republik Indonesia yang dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan konstitusi hukum yang dapat dijadikan pedoman dalam berbangsa juga bernegara. UUD 1945 merupakan sebuah kata yang diambil dari makna *Preamble* yakni yang diambil melalui pendekatan yang dilakukan oleh Liav Orgad dalam terminologi secara formal. Dimana dalam kata pembukaan ini diungkapkan juga dalam beberapa tulisan dengan makna istilah "mukadimah".²⁰ Di dalamnya terdapat 179 kata yang dibentuk menjadi 4 alinea. Sehingga kemudian dikatakan Pembukaan UUD 1945 termasuk dalam konstitusi bergolongan pendek jika dibandingkan dengan konstitusi negara-negara lain di dunia.

Kemudian melalui pendekatan secara substantif sebuah konstitusi haruslah terdiri dari narasi kemudian kesejarahan, kedaulatan, tujuan tertinggi, identitas nasional yang berkaitan dengan asas Ketuhanan. Dalam referendum Pembukaan UUD 1945 dibuka dengan narasi kesejarahan yakni yang terdapat dalam Alinea pertama. Disini terdapat pernyataan juga mengenai hak merdeka bagi seluruh bangsa dan dibuktikan dengan bebas serta menang melawan penjajahan yang telah terjadi. Selanjutnya di Alinea kedua merefleksikan secara historis penjajahan yang dialami oleh bangsa Indonesia baik penjajahan melawan orang berkulit putih (Belanda) maupun orang-orang negeri matahari terbit (Jepang).²¹

Alinea ketiga Pembukaan UUD 1945 dikatakan sebagai bukti pernyataan kedaulatan nasional yang berdasar pada pandangan Wim Voermans, Maarten Stremmer dan Paul Cliteur merupakan kedaulatan keluar (*external sovereignty*).²² Dalam hal ini berhubungan dengan masalah hubungan dengan negara lain yang dimana membutuhkan pernyataan kemerdekaan suatu negara. Hal ini membawa dampak yang positif yakni mutlak hukum bahwa negara lain tidak boleh mencampuri urusan dari negara yang telah mendapat pernyataan merdeka. Dikatakan juga oleh Wim Voermans, Maarten Stremmer dan Paul Cliteur bahwa Indonesia telah mendeklarasikan kedaulatan merdeka bangsa secara eksplisit serta jelas melalui Pembukaan UUD 1945 yang dinilai memiliki kesamaan dengan 118 negara lainnya.²³

¹⁹ Ibid.

²⁰ Mei Susanto, "Kedudukan Dan Fungsi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945: Pembelajaran Dari Tren Global," *Jurnal Legislasi Indonesia* 18, no. 2 (2021): 184.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Ibid.

Kemudian dalam Alinea keempat Pembukaan UUD 1945 memuat tujuan penting yang agung dari Negara Indonesia. Dimana di dalamnya tidak hanya mencakup sebuah negara yang berkonstitusi namun negara yang dengan segenap raga adalah berupaya untuk kepentingan rakyat. Namun tidak hanya itu, tujuan negara yang lainnya dan dinukil dalam referendum tersebut adalah berdiri sebagai Negara yang menjunjung asas Ketuhanan dalam pelaksanaan berbangsa dan bernegara. Dalam Alinea keempat juga diperjelas menjadi sebuah negara yang bebas. Yakni adalah mengatur segala urusan dengan wewenang penuh sehingga diharapkan mampu mewujudkan kondisi yang adil juga Makmur.

Selain naskah Pembukaan UUD 1945 yang dikenal sebanyak 4 alinea paragraph. Konstitusi ini kemudian dijabarkan. Melalui proses-proses amandemen yang dilakukan untuk menghasilkan acuan pedoman hukum baik secara yuridis, legislatif, maupun eksekutif. Di dalamnya sebagai bentuk penjabaran terperinci tersusun 37 banyak nya pasal yang mengatur landasan hukum dan dasar konstitusi Undang-Undang yang lain. Diantaranya meliputi tentang bentuk kedaulatan negara, Majelis Rakyat secara yuridis, legis, dan kepemimpinan negara dan pemerintahan daerah. Kemudian ada pasal terkait keuangan, warga negara, agama, Hankam dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Moderasi beragama menjadi bahasan yang cukup fenomenal belakangan ini. Tidak sedikit para tokoh mengembangkan maksud sekaligus makna dari unsur moderasi beragama. Tema ini bahkan sering kali menjadi perbincangan yang cukup kredibel dalam sebuah acara-acara motivasi dan juga bincang webinar.

Mengulas moderasi beragama berdasar pada perspektif Husein Ja'far Al Hadar akan penulis sajikan dalam beberapa uraian hasil penelitian yang dilakukan. Sebelumnya perlu lah diketahui sosok Husein Ja'far Al Hadar ini terlebih dahulu. Husein Ja'far Al Hadar kerap kali dikenal atau disebut oleh kalangan ramai yakni sebagai Habib Husein atau Habib Ja'far. Pria kelahiran Bondowoso, 1988 silam dikenal oleh public atau sebut saja yang sosok yang viral belakangan ini lantaran penampilannya yang berbeda dari yang lain. Kebanyakan para aktivis dakwah seperti ustadz atau habib akan berpenampilan yang beridentitas menunjukkan merekalah para pendakwah. Kebanyakan akan berpenampilan dengan busana jubah atau sarung atau yang lainnya yang menunjukkan ciri khas seorang pendakwah. Berbeda dengan yang lain, Habib Husein berpenampilan milenial dan cenderung menunjukkan model-model seorang remaja-dewasa saat ini.

Pria yang kerap disapa Habib Husein memiliki modal dakwah yang berbeda dengan yang lain. Jika yang lain akan berceramah dari satu majelis ke majelis yang lain, Habib Husein memilih berdakwah dengan memanfaatkan kecanggihan sosial media seperti platform Youtube dan juga instagram. Namanya semakin melambung sejak ia berkolaborasi dengan Tretan Muslim (komika) di laman youtubenya. Hal ini yang kemudian menjadi batu loncatan Namanya semakin dikenal banyak orang dan hingga kini beliau memiliki ruang tersendiri di hati kaum milenial.

Diketahui juga pria yang dikenal dengan sebutan Habib Husein ini pernah hadir dalam *podcast* Youtube fenomenal yang di pandu oleh bintang layar kaca terkenal yakni Dedy Corbuzier. Disinggung olehnya terkait penampilan, "*Lho Habib, tapi kok penampilannya gak kayak Habib?*" Dijelaskan oleh habib. Baginya karena ia berdakwah yang dimana

sasarannya adalah generasi milenial maka ia menyesuaikan penampilannya agar tak terjadi jarak antara ia dan “umat digital”-nya. Diketahui penampilan khasnya yakni kaos dan celana jeans yang dipadu padankan dengan peci putih di kepalanya.

Diketahui juga dari buku Tuhan ada di Hatimu sesuai hasil penelitian, Pria yang Bernama hasli Husein Ja’far Al Haddar ini adalah salah satu master tafsir Al Quran di perguruan tinggi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya beliau adalah Sarjana Filsafat Islam. Selain menjadi pendakwah yang kita kenal, beliau juga merupakan seorang penulis di media massa, kemudian sering kali menghadiri acara keislaman sebagai pembicara atau narasumber. Beliau juga berprofesi sebagai direktur Kebudayaan Islam Jakarta.²⁴

Beliau merupakan pendakwah berdarah Madura yang memiliki garis keturunan hingga Rasulullah SAW. Beliau mulai merintis karir dalam dunia literasi yakni sejak zaman kuliah dengan menulis di media-media nasional. Kemudian dia membuat kanal Youtube dengan nama “ Jeda Nulis”. Berdasar pada pandangannya dakwah itu tidak hanya melalui mimbar masjid atau majelis tapi juga melalui media sosial.²⁵ Begitulah uraian singkat terkait sosok Habib Husein ini. Selanjutnya peneliti mengulik konsep moderasi beragama yang disajikan beliau dalam bukunya bertajuk “Tidak Di Ka’bah, Di Vatikan atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu.”

Buku ini secara keseluruhan adalah jenis buku non fiksi yang di dalamnya meliputi kumpulan essay yang ditulis oleh Habib Ja’far sendiri. Ditulis sejak tahun 2020 yang hingga kini ditahun 2022 sudah mengalami cetak ulang hingga 9 kali. Buku ini menjadi oase di tengah keadaan masyarakat yang penuh keberagaman. Mencakup empat tema besar yang cukup krusial dalam situasi saat ini. Tema pertama meliputi bahasan tentang Hijrah. Dimana di dalamnya adalah membahas tentang hierarki hijrah yang saat ini menjadi ikon oleh muslim-muslim modern. Habib menjelaskan bahwasannya Hijrah itu bukanlah berpindah dari yang penampilannya tidak agamis menjadi penampilan yang agamis identik dengan busana serta perilaku kearaban. Habib menjelaskan bahwasannya hijrah itu adalah berubah tidak hanya penampilan tapi akhlak spiritualis (vertikal) juga dengan hubungan horizontal yang seimbang. Hal ini kemudian di maknakan lagi, muslim hijrah adalah sering kali bersemboyan “Kembali pada” Al-Quran dan sunnah namun sebenarnya adalah kurang tepat. Beliau menjabarkan, muslim modern tidak bisa berpedoman dengan kembali pada. Hal ini akan mengartikan bahwa muslim itu harus kembali saklek sesuai dengan jaman-jaman rasul. Namun tidak demikian. Habib mengutaraka memang pedoman sebagai muslim adalah Al-Qur’an juga sunnah namun subtansi yang adalah “Berangkat dari” sehingga subtansinya bukan pada harus berpola sama namun lebih kepada memahami Al-Quran dan Sunnah sehingga dapat bersinergi dengan ruang dan tempat manusia hidup.

Dalam uraiannya beliau menjabarkan bahwa Al-Quran juga Sunnah sesuai dengan semua tempat dan waktu. Memang di dalam Al-Quran dan sunnah ada sesuatu yang sudah mutlak namun ada aspek lain yang bersifat tidak mutlak. Yang demikian bisa jadi akan berbeda tafsirnya setiap zaman dan wilayah. Habib mencotohkan seperti pada penggalan ayat surat Al-Ahzab [33] ayat yang ke 33 yakni Allah berfirman, *Wahai para Wanita, tinggallah kalian di rumah kalian*. Melalui ayat ini mufassir zaman klasik memaknakan hal tersebut adalah perintah mutlak. Namun berbeda mufassir zaman modern menafsirkan bahwa ayat

²⁴ Cariustad, “Husein Ja’far Al Haddar,” 2020-12-02, last modified 2022,

<https://cariustadz.id/ustadz/detail/Husein-Ja'far-Al-Hadar>.

²⁵ Ibid.

ini bersifat anjuran untuk menjadikan rumah sebagai prioritas utama, Wanita tetap diperbolehkan keluar rumah dengan tujuan berkarya dan berkreasi.²⁶

Dibagian kedua essay dari Habib dikelompokkan dalam tema Islam Bijak, Bukan Bajak. Tema ini yang berkaitan erat dengan moderasi bergama. Sesuai dengan bahasan pada penelitian ini. Dalam tema besar tersebut Habib Husein menjabarkan secara implisit tentang keberadaan agama islam. Hal ini kemudian menjadi pendahuluan untuk nantinya islam yang moderat diperjelas di bagian ke tema ke empat. Dibuka dengan tajuk essay Trilogi Kebijaksanaan : Benar Saja tak Cukup. Dalam essay tersebut Habib Ja'far mengutarakan bahwa bijaksana itu meliputi tiga hal yakni yang harus adalah kebenaran agama yang diyakini dalam hati. Ajaran yang dianggap benar adalah benar itulah yang dianut. Namun tentunya tidak berhenti disana ada substansi lain yang mengikuti yakni adanya kebaikan. Kebaikan yang diajarkan oleh nabi adalah memberikan bekal untuk menilai seseorang. Bukan perkara ibadah *ghoiru mahdoh* namun yang bisa dinilai kebaikannya adalah bagaimana ia bersosialisasi dengan orang lain apakah baik atau tidak. Selanjutnya adalah aspek keindahan. Aspek ini harus ada ketika menyampaikan kebenaran juga menularkan kebaikan. Artinya penyampaian harus disampaikan dan dibungkus dengan cara yang baik juga dengan hal yang indah.²⁷

Selanjutnya dalam perspektifnya Habib Husein juga menjelaskan terkait penistaan agama. Menurut penistaan agama bukti hilangnya iman seseorang. Beliau memperkuat argumennya jika Islam dinistakan oleh umat beragama yang lain maka umat muslim harus mengintrospeksi diri. Mencari Tindakan apa yang harus dibenahi. Adapun jika sudah dibenahi namun tetap dihina maka kita diam dan tinggalkan bukan malah semakin tersulut. Dan dibalas dengan cacian dan hinaan pula. Hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah malah sebaliknya akan memperkeruh suasana. Jika diantara umat beragama bahkan internal islam sendiri terjadi konflik maka sebaiknya diselesaikan dengan cara kekeluargaan melalui musyawarah sesuai budaya bangsa Indonesia.²⁸

Dalam bab dua ini juga disebutkan bahwa islam bukanlah agama yang perang. Pasalnya Islam sendiri adalah agama yang menganut cinta dan damai. Dalam memutuskan peperangan pun Islam memiliki pertimbangan juga etika yang matang. Tidak secara tiba-tiba terjadi sebuah konflik kemudian di putuskan berperang tidak demikian. Di tajuk selanjutnya Habib mengulas tentang perkara HAM. HAM ini seringkali beriringan dengan isu keagamaan. HAM di wilayah barat akan cenderung bergerak pada semangat anti agama sedangkan di wilayah bagian Timur HAM bisa sejalan dengan agama Islam. Hal ini sesuai dengan khutbah Nabi dalam *khutbah al wada'*. Dalam perspektifnya Manusia tidak hanya patuh pada HAM tapi juga dengan WAM (Wajib Asasi Manusia) dan WAS (Wajib Asasi Lingkungan) ketiga harus saling mendukung dan beriringan.

Di bab ketiga Habib lebih banyak menjelaskan tentang akhlak yang diajarkan oleh nabi. Dimana hal ini dimaksudkan adalah tertera dalam islam itu sendiri. Islam adalah representatif dari akhlak yang baik. Muslim yang memahami dan menjalankan Islam dengan benar ialah yang sesungguhnya sudah menunjukkan akhlak yang baik. Selain itu dalam bab ini juga Habib banyak mengkritisi oknum-oknum sindikat pemecah bangsa bahkan pemecah

²⁶ Husein Ja'far Al Hadar, *Ada Tuhan Di Hatimu*, 9th ed. (Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books PT Mizan Publika, 2022).

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

umat islam sendiri. Mengkritisi oknum-oknum yang dengan mudahnya mengatakan bid'ah pada orang. Bahkan hamper mengkafirkan orang lain jika berbeda. Bab ini menjadi pola resensi yang baik untuk tidak mudah menghakimi orang lain.

Selanjutnya di bab terakhir yakni bab ke empat. Habib menjelaskan tentang adanya keharmonisan diantara perbedaan. Ia menjelaskan perspektifnya dalam berbagai isu yang diperselisihkan contohnya Musik haram atau halal, dakwah dengan cara yang modern menggunakan film. Beliau juga mengatakan bahwasannya Islam itu sesungguhnya asik. Namun poin yang peneliti dapatkan sesuai dengan tema besar dalam penelitian ini adalah terkait dengan Islam yang moderat. Menyambung tema sebelumnya pada bab dua, di bab empat ini Habib membahas bahwa perbedaan bukanlah sebuah problema. Di bab pertama ada bahasan bahwa muslim itu tidak sok tahu apalagi bermodal paham ala khawarij. Namun Muslim itu harus menjadi muslim yang moderat. Dimana hal ini menjadi hal yang patut untuk diupayakan. Bahkan Allah sendiri pun sudah berpesan pada firmanNya, *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu* (QS. Al Baqarah [2] :143). Islam sendiri sudah moderat namun yang perlu di moderatkan adalah muslimnya.²⁹

Habib menjelaskan makna moderat ini adalah inti katanya yakni "*wasathan*". Wasathan sendiri berdasar pada tafsir Ar-razi maupun Ath-Thabari setidaknya memiliki 3 makna yakni di tengah-tengah, adil, juga terbaik.³⁰ Kata *wasathan* ini kemudian direduksi dalam bahasa Indonesia menjadi wasit. Kita ketahui bersama bahwa dalam olahraga wasit berperan sebagai penengah posisinya pun berada di tangan. Sebagai seorang wasit memang hendaklah mengambil sebuah keputusan sesuai dengan sudut pandang yang objektif.

Kata di tengah sendiri maksudnya bukan berate tidak berpihak namun keputusan yang diambil uni lah yang tidak boleh dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu. Dalam mengambil keputusan haruslah adil tidak boleh memihak. Dari sini kemudian ditarik inti maknanya moderat itu adalah adil. Dan adil itu harus dilakukan dengan tegas.

Kemudian dalam perspektifnya yang lain. Moderat juga adalah terbaik. Makna ini dilihat kaitannya dengan kata *syuhada* yang bermakna saksi. Sehingga disatukan dengan wasathan adalah ditengah-tengah banyak orang, kita harus menjadi saksi tentang sebuah nilai yang benar.³¹

Disimpulkan kemudian menjadi Muslim Moderat adalah menjadi muslim yang berada di garis tengah, tidak membias ke kubu kanan maupun kiri. Muslim ini harus mampu menghukumi secara adil. Mana yang benar dan mana yang salah tanpa memedulikan resiko yang muncul akibat berbeda dengan masyarakat.

Urgensinya terhadap PAI dan UUD 1945

Urgensi perspektif Habib Husein ini dalam memaknai moderasi beragama terhadap Pendidikan Agama Islam sebenarnya sudah jelas. Habib menjabarkan moderasi dengan tiga hal di tengah-tengah, adil dan juga terbaik. Dalam substansi Pendidikan Agama Islam yang tentunya berlandas pada Al-Quran dan Sunnah juga menyerap konsep yang serupa denga

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

napa yang telah diutarakan. Bahkan nilai-nilai moderasi beragama sendiri akan diterapkan dalam segala aspek ibadah maupun muamalah. Hal ini bertujuan untuk mencegah adanya perilaku intoleran yang bahkan mampu mendorong munculnya aksi tindak kekerasan dan tak jarang yang meligitimasi Tindakan-tindakan tercela lainnya yang timbul akibat intoleransi.³²

Dalam Pendidikan Agama Islam sendiri khususnya yang ada di Indonesia setidaknya aspek nya meliputi integrates dan juga komprehensif yang diartikan menggabungkan beberapa unsur materi sehingga mampu mnciptakan unsur tercapainya penilaian baik kognitif dan psikomotorik yang baik. Dalam Pendidikan Agama Islam konsep moderasi beragama erat kaitannya dengan nilai toleransi. Dalam hal ini peserta didik mampu memaknai islam itu yang cinta damai, islam itu yang adil dan tegas namun tak fanatik. Dan islam itu adalah pendukung toleransi terbaik.

Dari hasil penelitian ini kemudian di temukan analisis relevansi perspektif habib Husein dalam materi-materi yang ada dalam Pendidikan Agama Islam. Yakni disebutkan sebagai berikut.

1. Dalam materi Quran hadist. Misalnya pada penjelasan konsep adil dan toleransi guru agama akan dapat denga mudah mengajak anak-anak untuk memahaminya melalui penjelasan serta dalil-dalil yang berkaitan. Contohnya kajian dalam surat al hujurat ayat 13 tentang manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Hal ini pun dapat juga dikaitkan dengan isu-isu yang krusial pada saat ini.
2. Materi Akidah Akhlak. Melalui pandangan Habib Husein kita ketahui bahwasannya dalam pembelajaran PAI juga terdapat hal yang demikian misalnya karakter kita ketika menghadapi oaring-orang yang berbeda pandangan dengan kita, Harus diperlakukan bagaimana. Terlebih dalam akidah seperti yan ditekankan oleh Habib dalam ulasanya, seorang muslim haruslah merpresentasikan nilai-nilai islam itu sendiri. Seseorang yang berwawasan moderat ditekankan untuk menyampaikan sesuatu yang benar dengan akhlak yang bijaksana.
3. Materi Syariah atau hukum. Dalam pandangan Habib Husein juga dijelaskan bahwa ciri moderat adalah tidak mudah mengahkimi orang dengan satu sudut pandang yang subyektif. Melainkan haruslah obyektif. Disini khususnya pada materi hukum. Materi moderasi beragama dapat diselipkan agar murid tidak cenderung memaknai sebuah hukum dengan sekali lihat. Namun juga perlu disajikan contoh-contoh yang kredibel dan berkaitan. Hal ini dieprlukan sehingga meminimalisir nantinya bibit oknum yang dengan mudah mengatakan bid'ah dan sebagainya.

Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi salah satu upaya untuk mencegah berkembangnya muslim yang tidak menjunjung unsur adil, menengah dan terbaik. Padahal nilai moderasi sendiri adalah cukup banyak resapannya yang mampu menjadikan anak itu tidak hanya mampu secara pengetahuan. Habib Husein sendiri menguatkan bahwasannya sebagai muslim itu bukan hanya sebagai ahli pikir tapi juga menjadi seorang ahli zikir. Ahli zikir bukan hanya ungkapan secara sufistik namun juga seorang muslim itu harus paham secara terori juga pengaplikasian. Moderasi beragama menurut Habib Husein bukan hanya

³² Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia."

sebagai tuntunan yang harus ada dalam buku pelajaran. Namun ini adalah bentuk pesan kemanusiaan yang harus dipahami oleh seluruh generasi milenial.

Selain urgensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, konsep perspektif moderasi beragama ini juga harus dibedah kaitannya dengan dasar konstitusi NKRI yakni UUD 1945. Diketahui segala aspek kehidupan bernegara didasarkan pada dasar ini. Perspektif Moderasi beragama yang diusung oleh Habib Husein setelah dianalisis dan dibandingkan dengan isi undang-undang itu sendiri ditemukan bahwa moderasi beragama ini menurutnya akan mampu mencegah doktrin fanatisme. Memang dalam undang-undang kebebasan beragama diatur dalam pasal 29 bab XI Pembukaan UUD 1945 yakni tentang kebebasan beragama. Yakni yang disebutkan dalam UUD 1945 (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dalam hal ini jelas dikatakan bahwa agama adalah bentuk kebebasan namun sebelumnya dalam UUD 1945 pada Alinea ketiga, Nilai agama merupakan bukti otentik anugerah tuhan dan sekaligus sebagai bentuk rasa syukur dalam keberagamaan khususnya yang ada di Indonesia. Agama menjadi napas dalam mewarnai budaya bangsa.³³ Di Indonesia bahkan terdapat beberapa agama yang diharapkan dalam hal ini mereka tidaklah bercerai-berai justru dengan sebaliknya yakni saling bergotong royong dan cinta kasih. Namun masalahnya belakangan ini topik ini menjadi sensitif. Banyak sekali masalah-masalah penistaan agama juga intoleransi.

Dalam perspektifnya Habib Husain menyebutkan meminimalisir keadaan yang demikian adalah konsep moderasi beragama yang tidak memihak, kemudian bersifat adil, terbaik dengan segala perilaku toleransi mampu menghadirkan solusi. Namun tentunya hal ini tidak hanya berlaku secara konseptual terstruktur.

Beragama dalam bingkai Indonesia sendiri dimaksudkan bukan sebagai proses beragama yang berate pula terjebak dalam ritual ibadah. Dimana tujuannya hanya mampu menguatkan kesolehan pribadi. Namun lebih kompleks beragama dalam bingkai Indonesia juga menyeimbangkan dengan membangun kesolehan sosial.³⁴ *Ber-wasthiyah* dalam beragama tidak hanya berfokus dalam proporsi akhirat dan mengabaikan urusan keseharian dalam hidup bermasyarakat. Kan tetapi bentuk moderat yang demikian adalah dengan penuh semangat menjadikan agama itu sebagai pemicu gerakannya dalam usaha menciptakan peluang-peluang kebaikan yang bisa dinikmati dan dirasakan oleh umat manusia.

Disebutkan dalam indikator kebangsaan oleh para ahli diantaranya adalah memiliki komitmen kebangsaan, menunjukkan sikap toleran anti kekerasan dan akomodatif. Memiliki komitmen yang berlandaskan kebangsaan adalah sudah selesainya bahasan Indonesia berlandaskan Pancasila. Yang artinya disini tidak lagi membenturkan Pancasila dengan agama manapun.³⁵ Selayaknya pandangan Habib yang sudah dikupas diatas. Kemudian menunjukkan sikap toleran anti kekerasan. Tentunya dalam undang-undang sendiri tindak

³³ Afif Fauzi, "Beragama Dalam Bingkai Indonesia," BDK Jakarta Kemenag RI, last modified 2020, <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/beragama-dalam-bingkai-indonesia>.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

kekerasan dilarang. Habib Husein dalam bukunya pun setuju. Mememperjuangkan Islam atau agama bukan menggunakan cara yang keras dan anarkis. Namun diperlukan kesabaran, kebajikan serta kebijakan hal ini pun berpengaruh tidak hanya pada orang yang seagama yakni Islam. Namun berlaku juga dengan yang tidak seagama. Agama apapun terlebih Agama Islam pesan khusus yang dibawa adalah sebuah kehidupan yang damai. Tidak ada pesan-pesaan yang dengan sengaja mengarahkan umat untuk bertengkar.

Dalam representatif UUD 1945 dan representatif Habib Husein umat yang beragama dengan bingkai yang moderat adalah mereka yang menjauhi sikap tindak kekerasan. Mereka tidak akan terlibat dalam kisruhnya sebuah konflik. Namun mereka akan berperan aktif sebagai penjembatan atau moderator sebuah isu pemasalahan. Agama yang dianut itu tidak akan menjerumuskan. Sebaliknya agama tersebut akan menggiring seseorang pada hati yang tenang juga damai, Pikiran yang tenang, berfikir dengan jernih dan memiliki orientasi pada kebaikan. Bagi orang-orang yang mengaktualkan nilai-nilai moderat dalam beragama membuktikan mereka telah berkontribusi untuk menjaga keutuhan Indonesia. Tentunya hal ini bisa terjadi dengan dilakukan secara bersama-sama dan saling dukung antar pihak.³⁶

SIMPULAN

Pentingnya nilai-nilai Moderasi beragama pada saat ini menjadikan urgensi bahwa hal ini tidak hanya ada pada kepentingan kelompok atau golongan saja. Tetapi juga pada seluruh aspek yang ada saat ini. Baik dari bahan literatur, pembelajaran di sekolah, penanaman karakter di lingkungan sekitar dan sebagainya. Sebagai kader moderasi beragama saat ini tentunya hal tersebut dapat dijangkau melalui berbagai bentuk.

Baik melalui media tertulis maupun yang media secara visual. Konsepsi nilai-nilai moderasi beragama akan lebih mudah mencapai tujuan jika dilakukan oleh seluruh pihak terlibat. Tak terkecuali dengan konsepsi moderasi beragama yang ada pada buku *Tuhan di Hatimu* karya Habib Husein Jafar Al Haddar ini menjadi sebuah perbincangan yang hangat. Mengingat di dalamnya dijelaskan bagaimana seorang umat yang bertahan di tengah hiruk pikuk di dunia yakni di tengah masyarakat yang beragam namun tetap memegang eksistensi Tuhan itu sendiri.

Buku ini menjadi perbincangan karena ada uraian-uraian penulis yang memang cukup menarik untuk dikupas. Lebih-lebih pada hal nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri merupakan penyebutan baik bagi siapa saja yang diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk Al-Quran dengan isiqomah sesuai dengan ajaran yang telah difirmankan oleh Allah kepada para nabinya dan kemudian disampaikan kepada umatnya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengupas bagaimana Habib Jafar al Haddar memaknakan moderasi beragama ini melalui sebuah karya sastra yang cukup fenomenal.

Kemudian peneliti akan merumuskan bagaimana relevansinya pada pendidikan Islam. Melihat antusiasme masyarakat untuk membeli dan juga membaca buku ini menjadikan dorongan untuk meneliti nilai-nilai moderasi beragama dalam buku tersebut dan mengurgensi relevansinya dalam pendidikan Islam. Dalam bukunya, Habib Husein Jafar Al Haddar memperspektifkan nilai moderasi beragama ini melalui argumentasi yang kuat dan

³⁶ Ibid.

mudah untuk dipahami. Berdasar pada penjelajahan klasikal islam dari mulai fikih, sejarah kemudian hingga tasawuf.

Dari buku perspektif beliau ini kita dapat kemudian ditarik benang merah yakni ajaran Islam itu tidak hanya didekati melalui pemahaman yang leterlek namun juga memerlukan praktik secara horisoantal yakni praktik bersama dengan manusia yang lain. Dari 19 esai terpisah dalam buku ini dirasa mampu menjadi gerbang bagi generasi milineal untuk melihat Islam secara keseluruhan. Terlebih jika buku ini memiliki relevansi pada pendidikan agama islam yang saat ini. Manfaatnya akan banyak di dapatkan kedepannya.

Moderasi beragama sendiri dimaknakan secara bahasa yang diadaptasi dari bahasa latin moderation. Yang kemudian di maknakan dengan sedang-sedang saja atau tidak berlebihan juga tidak kekuarangan. Moderasi ini dihubungkan dengan perilaku atau sikap yang tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan amupun ekstrem kiri. Moderasi dalam Islam lebih dekenal dengan istilah wasathiyyah.

Berdasarkan pendapat Salabi, wasathiyyah ini diambil dari bahasa arab yang akar katanya merupakan makna dari tengah atau diantara. Maka kemudian disimpulkan prinsip wasathiyyah merupakan bentuk perilaku yang tidak terpaku namun juga tidak terlalu elastis sehingga memiliki sifat memihak tapi terikat prinsip serta mengandung nilai-nilai kebaikan. Sehingga jika dipahami dalam konteks kehidupan beragama, moderasi dapat didefinisikan sebagai pandangan berperilaku beragaama yang berpegang pada prinsip adil serta seimbang. Tidak mengarah pada ekstrem radikal juga ekstrem liberal.

Moderasi beragama juga merupakan cara beragama yang sopan, santun, toleran, tidak radikal konservatif yang tekstualis. Dalam pelaksanaan moderasi beragama diperlukan indikator-indikator dari moderasi beragama itu sendiri. Hal ini disebutkan meliputi 1. Menjunjung tinggi komitmen kebangsaan, 2. Bersifat tolerna dan harmonis, ideologi anti kekerasan. 4. Mengakomodir kebudayaan lokal, 5. Kontekstualis dan cenderung tekstualis, 6. Bersifat rasionalis, terdapat ijtihad di dalam pengambilan hukum. 1. Nilai Luhur dalam Moderasi Beragama Moderasi bergaam mengandung nilai-nilai luhur yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah karakteristik atau ciri khasnya. Diantaranya terangkum sebagai berikut 1 keseimbangan tawazun yaitu menyeimbangkan antara akal dan wahyu, antara teks dan konteks, antara dunia dan akhirat, antara jasmani dan rohani, dan seterusnya.

2 Moderat tawassuth yaitu berada di tengah atau diantara dua ekstremitas. 3 Keadilan itidal yaitu menjunjung prinsip keadilan dengan tidak berat sebelah dengan memberikan sesuatu sesuai dengan hak dan porsinya. 4 Toleran tasamuh yaitu menghargai segala bentuk perbedaan dengan tidak mengklaim kebenaran atau kesalahan orang atau kelompok lainnya. 5 Egaliter musawah yaitu tidak pilih kasih diskriminatif dengan memandang persamaan hak. 6 Musyawarah tasyawur yaitu bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan mengenai persoalan dan kepentingan bersama. 7 Reformasi ishlah yaitu reformasi atau melakukan perbaikan ke depan untuk menjadi lebih baik. 8 Perioritas aulawiiyyah yaitu menetapkan sesuatu yang memiliki urgensi tinggi untuk menjadi prioritas utama. 9 Berkembang dan inovatif tathawwur wa ibtikar yaitu memiliki kemampuan untuk melakukan pengembangan dan menciptakan ide kreatif inovatif untuk kemajuan. 10 Berkeadaban tahaddur yaitu tetap berupaya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban yang ada.

Jenis Buku digolongkan menjadi beberapa kategori yakni yang pertama adalah novel yang tergabung dalam jenis buku Fiksi. Novel sendiri berisi cerita-cerita yang dikomunikasikan secara naratif. Yang kedua yakni kumpulan buku puisi dan cerpen. Yang ketiga yakni buku komik. Kemudian yang ke lima adalah berjenis non fiksi seperti buku biografi, buku pendamping kumpulan opini dan lain sebagainya. Dari hal ini sesungguhnya diketahui buku diklasifikasi menjadi 4 jenis

Isi Buku *Ada Tuhan Di Hatimu* Dalam buku ini terdapat 4 tema berbeda yakni tentang hijrah, islam yang bijak, akhlak Islam juga tentang toleransi. Tema tersebut tergabung dalam isu-isu kekinian.

Habib Husein dalam bukunya tersebut menjabarkan fenomena yang sedang terjadi saat ini dengan praktis namun tetap bersumber kepada kitab klasik yakni Al-Quran dan hadits. Pada tema yang pertama yakni Habib Husein menjelaskan kritik kepada golongan yang sedang berprogram hijrah. Menurutnya Hijrah itu tidak hanya sekedar berubah dari yang awalnya tidak berjilbab menjadi berjilbab. Kemudian dari yang tidak berjenggot jadi berjenggot.

REFERENSI

- Aziz, Muhammad Fathul. 2020. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri 9 Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/22615>.
- Cariustad. "Husein Ja'far Al Haddar." 2020-12-02. Last modified 2022. <https://cariustadz.id/ustadz/detail/Husein-Ja'far-Al-Hadar>.
- al Faruq, Umar dan Dwi Noviani. 2021. Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan. *Taujih* 14, no. 01. hal. : 59-77.
- Fauzi, Afif. 2020. Beragama Dalam Bingkai Indonesia." *BDK Jakarta Kemenag RI*. Last modified. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/beragama-dalam-bingkai-indonesia>.
- Habibie, M Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. 2021. Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1. hal: 121-141.
- Hadar, Husein Ja'far Al. 2022. *Ada Tuhan Di Hatimu*. 9th ed. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books PT Mizan Publika.
- Majid, Abdul. 2014. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Mohammad, Dicky Zulfikar. 2020. "Tuhan Ada Di Hatimu, Bukan Di Masjid Atau Di Tembok Ratapan." 3 Agustus Last modified 2022. <https://islami.co/tuhan-ada-di-hatimu-cara-habib-husein-jafar-berdakwah-dengan-cinta/>.
- Muhaimin. 2012. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ramanda, Riskha, Zarina Akbar, and R. A. Murti Kusuma Wirasti. 2019. Studi Kepustakaan

Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja.” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 2 hal: 121.

Susanto, Mei.2021.Kedudukan Dan Fungsi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945: Pembelajaran Dari Tren Global.” *Jurnal Legislasi Indonesia* 18, no. 2 hal: 184.

Umar, Achsanul. 2021. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Tak Di Kabah Di Vatikan Atau Ditembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Jafar Al-Hadar Skripsi. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto:Uin Saifudin Pres